

Representasi Identitas Politik Republik Maluku Selatan (RMS) dalam Konten Instagram: Analisis Semiotika Komunikasi Digital

Frans Tory Damara Pradipta¹, Aliyah², Gilang Ramadhan³, Khalid Vikriadi⁴
Universitas Bangka Belitung

Email Korespondensi: franstory24@gmail.com, alaliyah841@gmail.com,
gilanglanggi31@gmail.com, khalid-vikriadi@ubb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas politik Republik Maluku Selatan (RMS) pada media sosial Instagram. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan media sosial sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan pembentukan dan reproduksi identitas politik melalui simbol, narasi, dan pesan komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh dari unggahan akun Instagram RMS yang memuat narasi sejarah, simbol perjuangan, dan mobilisasi kolektif. Analisis dilakukan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap unggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas politik RMS direpresentasikan melalui reproduksi narasi sejarah, penghormatan terhadap tokoh perjuangan, ajakan partisipasi kolektif, serta penggunaan simbol-simbol yang merefleksikan perjuangan dan identitas kelompok. Pada tingkat mitos, unggahan Instagram RMS membangun keyakinan mengenai keberlanjutan perjuangan dan identitas politik yang dipertahankan melalui ruang digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas politik dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: Identitas Politik, Republik Maluku Selatan, Instagram, Semiotika, Komunikasi Digital.

Abstract

This study aims to analyze the representation of the political identity of the Republic of South Maluku (RMS) on Instagram. The study is motivated by the growing role of social media as a digital communication space that enables the construction and reproduction of political identities through symbols, narratives, and communication messages. This research employed a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. Data were collected from Instagram posts containing historical narratives, symbols of struggle, and calls for collective action. The analysis was conducted through the levels of

denotation, connotation, and myth to reveal the meanings embedded in the posts. The findings indicate that RMS political identity is represented through the reproduction of historical narratives, the commemoration of political figures, collective mobilization, and the use of symbols reflecting the group's struggle and identity. At the mythological level, Instagram posts construct a belief in the continuity of RMS political identity and struggle within digital spaces. The study concludes that Instagram functions not only as a medium for information dissemination but also as a platform for constructing and reinforcing political identity in digital communication.

Keywords: *Political Identity, Republic of South Maluku, Instagram, Semiotics, Digital Communication.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu, kelompok, dan organisasi politik menyampaikan pesan kepada publik. Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi pembentukan identitas, penyebaran ideologi, dan konstruksi makna politik. Transformasi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu instrumen penting dalam komunikasi politik kontemporer (Hayat & Hidayat, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial semakin sering dimanfaatkan untuk membangun opini publik dan memperluas jangkauan komunikasi politik. Melalui berbagai fitur yang tersedia, aktor politik dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak tanpa harus bergantung pada media konvensional. Kondisi ini menyebabkan media sosial memiliki posisi yang semakin strategis dalam proses komunikasi politik modern (Arsyad et al., 2024).

Instagram merupakan salah satu platform yang banyak digunakan dalam aktivitas komunikasi politik digital. Karakteristik visual yang dimiliki Instagram memungkinkan pesan politik dikemas dalam bentuk gambar, video, simbol, maupun narasi yang mudah dipahami oleh pengguna. Selain berfungsi sebagai media penyebaran informasi, Instagram juga menjadi ruang untuk membangun citra, identitas, dan kedekatan emosional dengan khalayak (Idris, 2024).

Pemanfaatan media sosial dalam aktivitas politik telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Jayus et al. (2024) menemukan bahwa media sosial berperan penting sebagai sarana kampanye politik karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Temuan tersebut diperkuat oleh Lestari Dewi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa platform digital memberikan peluang bagi aktor politik untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif kepada masyarakat.

Penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk kepentingan kampanye politik, tetapi juga dimanfaatkan dalam proses mobilisasi politik dan gerakan sosial digital. Bennett dan Segerberg (2018) menjelaskan bahwa perkembangan media digital melahirkan pola aksi konektif yang memungkinkan individu terhubung dalam suatu gerakan melalui jaringan komunikasi digital. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Theocharis et al. (2015) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendorong partisipasi politik dan aksi kolektif di ruang publik.

Kemampuan media sosial dalam membangun jejaring komunikasi politik turut dimanfaatkan oleh berbagai kelompok sosial dan politik di berbagai belahan dunia. Gerbaudo (2017) menjelaskan bahwa simbol, identitas, dan narasi politik yang disebarakan melalui media digital memiliki peran penting dalam membangun solidaritas kelompok. Sementara itu, Papacharissi (2016) menekankan bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya ruang publik afektif yang menghubungkan emosi, identitas, dan partisipasi politik dalam satu ekosistem komunikasi digital.

Salah satu kelompok yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi politik adalah Republik Maluku Selatan (RMS). Kehadiran akun Instagram seperti *@pemerintahrms*, *@onzestrijd_rms*, dan *@demoteampemerintahrms* menunjukkan bagaimana media sosial digunakan untuk menyebarkan pesan, membangun identitas kelompok, serta mempertahankan eksistensi gerakan dalam ruang digital (Pemerintah, 2026; Onzestrijd, 2025; RMS, 2025).

Kajian mengenai RMS sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, konflik, pembangunan, dan stigma sosial yang berkembang di masyarakat. Herman dan Fretes (2014) menjelaskan pengaruh isu RMS dalam konflik Ambon tahun 1999. Herman dan Fretes (2016) juga menunjukkan bagaimana isu RMS berkembang dalam dinamika sosial masyarakat Maluku pascakonflik. Selanjutnya, Fretes (2022) mengkaji stigma sosial yang melekat pada RMS dalam konteks pembangunan dan demokrasi di Maluku. Penelitian Herman dan Fretes (2024) lebih menyoroti hubungan antara identitas budaya, politik, dan stigma RMS dalam masyarakat Maluku.

Di sisi lain, penelitian mengenai RMS dalam konteks komunikasi digital masih relatif terbatas. Pradipta et al. (2026) menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai instrumen advokasi politik digital untuk mempertahankan eksistensi gerakan RMS di ruang digital. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik advokasi digital yang dilakukan RMS. Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada aspek mobilisasi politik dan advokasi gerakan.

Berdasarkan penelusuran literatur, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membahas bagaimana identitas politik RMS direpresentasikan melalui pesan komunikasi digital yang diproduksi dan

disebarluaskan melalui Instagram. Padahal, representasi identitas politik merupakan bagian penting dalam kajian komunikasi karena berkaitan dengan proses pembentukan makna, penggunaan simbol, serta konstruksi realitas yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi identitas politik RMS dalam konten Instagram. Fokus penelitian diarahkan pada simbol, narasi sejarah, representasi budaya, serta pesan-pesan politik yang muncul dalam unggahan akun Instagram RMS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat media sosial sebagai sarana mobilisasi politik, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan pembentukan identitas politik di era komunikasi digital.

Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan perspektif komunikasi untuk memahami representasi identitas politik RMS melalui simbol dan narasi yang dikonstruksikan dalam media sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada advokasi digital, konflik, atau stigma sosial, penelitian ini memusatkan perhatian pada pesan komunikasi sebagai unit analisis utama dalam memahami konstruksi identitas politik di ruang digital.

KERANGKA TEORI

Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui tanda. Dalam kajian komunikasi, semiotika memandang pesan sebagai kumpulan tanda yang dapat diinterpretasikan oleh khalayak berdasarkan konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menganalisis teks media, simbol politik, komunikasi visual, maupun representasi identitas yang ditampilkan dalam media digital.

Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam melalui proses interpretasi sosial dan budaya. Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda. Konotasi merujuk pada makna yang muncul akibat pengalaman sosial, budaya, maupun ideologi yang dimiliki oleh khalayak. Sementara itu, mitos merupakan konstruksi makna yang telah diterima secara luas sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dalam masyarakat.

Dalam konteks komunikasi politik digital, semiotika Barthes relevan digunakan untuk memahami bagaimana simbol, warna, narasi sejarah, maupun elemen visual tertentu digunakan untuk membangun identitas politik suatu kelompok. Melalui pendekatan ini, pesan komunikasi tidak hanya

dipahami berdasarkan apa yang terlihat, tetapi juga berdasarkan makna ideologis yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan semiotika Barthes untuk menganalisis simbol, visual, dan narasi yang ditampilkan dalam unggahan akun Instagram RMS. Analisis dilakukan melalui identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap pesan komunikasi digital yang dipublikasikan.

Representasi Identitas Politik

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, gambar, maupun tanda yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas sosial. Dalam perspektif komunikasi, representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk cara khalayak memahami suatu kelompok, peristiwa, atau identitas tertentu.

Identitas politik dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, simbol, sejarah, dan narasi yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mendefinisikan dirinya serta membedakannya dari kelompok lain. Identitas politik tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan direproduksi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pada era digital, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan kelompok politik membangun representasi identitas secara lebih luas. Melalui konten visual, narasi sejarah, penggunaan simbol, maupun aktivitas komunikasi lainnya, identitas politik dapat dikonstruksi dan disebarluaskan kepada khalayak lintas wilayah. Oleh karena itu, representasi identitas politik menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana suatu kelompok menampilkan citra, nilai, dan tujuan politik yang ingin diperkenalkan kepada publik.

Dalam penelitian ini, representasi identitas politik dipahami sebagai upaya RMS dalam membangun dan menampilkan identitas kelompok melalui berbagai simbol, narasi sejarah, visual budaya, dan pesan komunikasi yang dipublikasikan melalui Instagram.

Komunikasi Politik Digital

Perkembangan media sosial telah melahirkan bentuk komunikasi politik yang semakin terbuka, interaktif, dan tidak lagi bergantung pada media massa konvensional. Media digital memungkinkan individu maupun kelompok politik untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengontrol pesan yang disampaikan kepada publik secara langsung.

Hayat dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam praktik komunikasi politik modern karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Arsyad et al. (2024) juga menegaskan bahwa media sosial

berperan dalam membentuk opini publik serta memengaruhi proses komunikasi politik yang berlangsung di masyarakat.

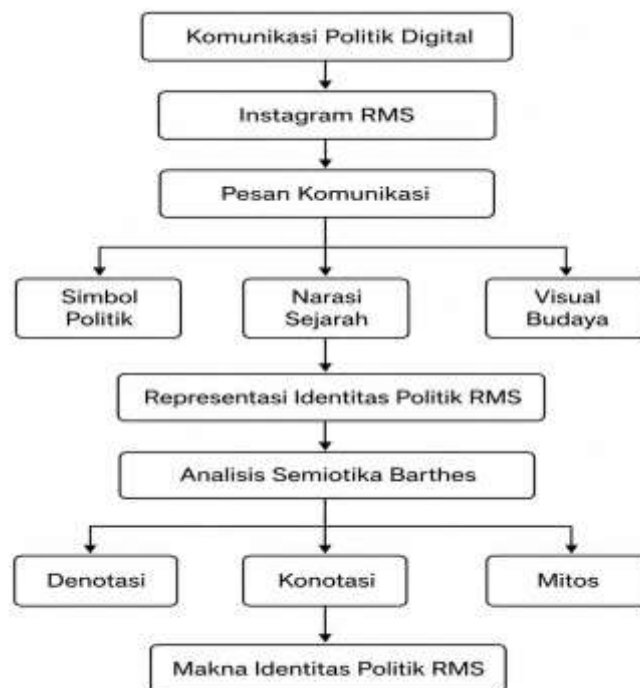
Dalam konteks gerakan politik, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas kelompok, dan mempertahankan eksistensi gerakan di ruang publik digital. Bennett dan Segerberg (2018) menyebut fenomena tersebut sebagai *connective action*, yaitu proses terbentuknya keterhubungan antarpengguna melalui media digital yang memungkinkan penyebaran pesan politik secara lebih luas.

Instagram menjadi salah satu platform yang mendukung proses komunikasi politik digital karena mengombinasikan unsur visual, teks, video, dan interaksi pengguna dalam satu medium komunikasi. Karakteristik tersebut memungkinkan berbagai kelompok politik menyampaikan pesan yang lebih persuasif melalui penggunaan simbol dan narasi visual.

Peta Konsep Penelitian

Penelitian ini menganalisis representasi identitas politik RMS di Instagram melalui simbol, narasi sejarah, dan pesan politik menggunakan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hubungan antar konsep tersebut disajikan dalam kerangka pemikiran berikut.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa penelitian berfokus pada representasi identitas politik RMS yang ditampilkan melalui konten Instagram. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol, narasi sejarah, dan representasi budaya yang dipublikasikan melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam simbol, narasi, dan representasi visual yang ditampilkan dalam media digital. Semiotika Barthes digunakan untuk memahami bagaimana identitas politik RMS direpresentasikan melalui berbagai tanda yang diproduksi dan disebarluaskan melalui Instagram.

Objek penelitian adalah konten yang dipublikasikan pada akun Instagram *@pemerintahrms*, *@onzestrijd_rms*, dan *@demoteampemerintahrms*. Ketiga akun tersebut dipilih karena secara aktif menyebarkan informasi, simbol, dan narasi yang berkaitan dengan RMS di ruang digital. Sementara itu, subjek penelitian adalah pesan-pesan komunikasi yang terkandung dalam unggahan berupa gambar, video, caption, maupun simbol visual yang dipublikasikan pada akun tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi digital dan dokumentasi. Observasi digital dilakukan dengan mengamati unggahan yang memuat simbol politik, narasi sejarah, dan representasi budaya RMS. Selanjutnya, data yang relevan didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar dan catatan penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahapan. Pertama, analisis denotasi untuk mengidentifikasi makna yang tampak secara langsung dalam konten Instagram. Kedua, analisis konotasi untuk memahami makna yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik. Ketiga, analisis mitos untuk mengidentifikasi nilai, ideologi, dan konstruksi makna yang dibangun melalui simbol dan narasi yang ditampilkan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan representasi identitas politik RMS dalam ruang komunikasi digital.

PEMBAHASAN

1. Representasi Narasi Sejarah RMS dalam Instagram

Narasi sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas politik suatu kelompok. Melalui media sosial, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga digunakan untuk mempertahankan memori kolektif dan memperkuat identitas kelompok

di ruang digital. Media sosial memungkinkan berbagai aktor politik mereproduksi simbol dan narasi sejarah kepada khalayak secara berkelanjutan (Papacharissi, 2016).

Unggahan yang memuat pesan "Selamat merajakan 76 tahun Republik Maluku Selatan" menunjukkan upaya RMS dalam mereproduksi memori sejarah melalui media sosial. Secara denotatif, unggahan tersebut berisi peringatan hari jadi ke-76 RMS yang dipublikasikan kepada pengikut akun Instagram. Pada tingkat konotasi, peringatan tersebut merepresentasikan upaya mempertahankan keberlanjutan identitas politik RMS melalui penguatan narasi sejarah. Menurut Barthes, tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga dapat membangun makna ideologis yang diterima oleh kelompok sosial tertentu.

Gambar 2. Peringatan 76 Tahun Republik Maluku Selatan



Sumber: Instagram @pemerintahrms, 2025.

Pada tingkat mitos, perayaan hari jadi RMS membentuk keyakinan kolektif bahwa gerakan tersebut masih memiliki kesinambungan sejarah dan identitas politik yang terus dipertahankan. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai ruang reproduksi identitas politik melalui penyebaran simbol dan narasi sejarah secara berulang (Gerbaudo, 2017).

Unggahan Hari Pahlawan menampilkan pesan mengenai C.R.S. Soumokil, kedaulatan RMS, serta masa depan Maluku yang disampaikan melalui narasi perjuangan. Secara denotatif, unggahan tersebut berisi penghormatan terhadap Soumokil sebagai tokoh yang memiliki posisi penting

dalam sejarah RMS. Selain itu, terdapat pernyataan mengenai pencarian jasad Soumokil dan harapan pemulihan kedaulatan RMS yang disampaikan dalam momentum peringatan Hari Pahlawan. Narasi tersebut menunjukkan bahwa akun Instagram RMS tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengingatkan kembali peristiwa dan tokoh yang dianggap memiliki nilai historis bagi kelompok.

Pada tingkat konotasi, unggahan ini merepresentasikan upaya mempertahankan memori kolektif dan identitas politik RMS melalui reproduksi narasi sejarah di ruang digital. Sosok Soumokil ditampilkan bukan sekadar sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai simbol perjuangan yang terus hidup dalam ingatan pendukung RMS. Kalimat "*Ale dan beta jang menentukan masa depan Maluku!*" juga mengandung pesan persuasif yang menekankan peran masyarakat Maluku dalam menentukan masa depannya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah digunakan sebagai sumber legitimasi identitas politik, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat keterikatan emosional dan solidaritas kelompok melalui media sosial (Papacharissi, 2016).

Gambar 3. Hari Pahlawan dan Narasi Perjuangan RMS



Sumber: Instagram @pemerintahrms, 12 April 2026.

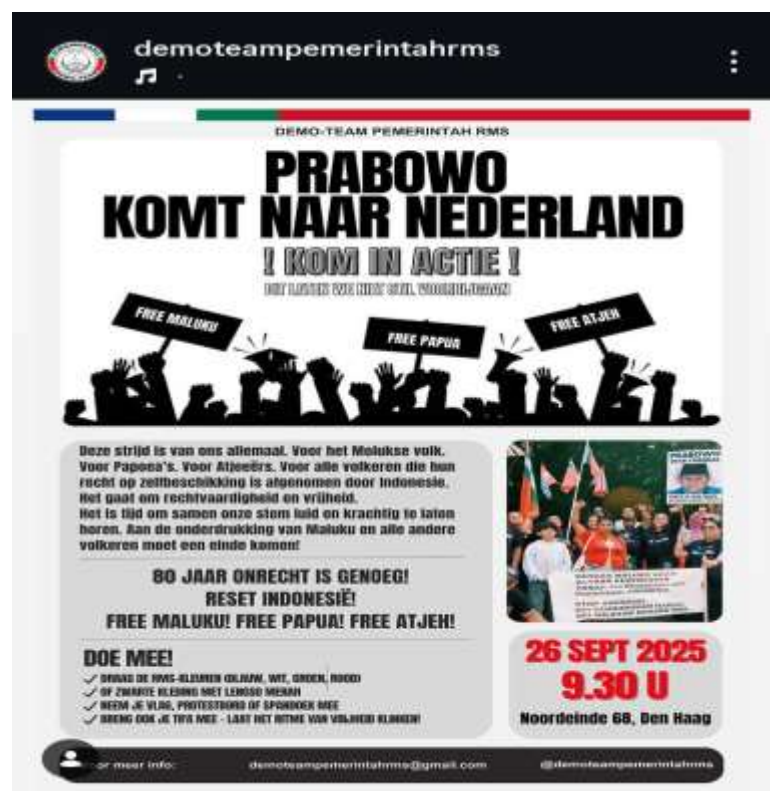
Pada tingkat mitos, figur Soumokil direpresentasikan sebagai simbol perjuangan yang terus hidup dalam memori kolektif pendukung RMS.

Reproduksi simbol tokoh sejarah melalui media digital menunjukkan bagaimana identitas politik dibangun melalui narasi yang diwariskan secara terus-menerus kepada komunitas pendukungnya (Herman & Fretes, 2024). Oleh karena itu, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mempertahankan dan memperkuat identitas politik kelompok melalui komunikasi digital (Hayat & Hidayat, 2021).

2. Mobilisasi Identitas Politik melalui Media Sosial

Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana penyebaran informasi politik, tetapi juga berperan dalam menghubungkan individu ke dalam suatu tindakan kolektif. Melalui berbagai fitur yang dimiliki, platform digital memungkinkan kelompok politik mengorganisasi pendukung, menyebarkan ajakan partisipasi, serta membangun solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam konteks RMS, fungsi tersebut terlihat pada sejumlah unggahan yang memuat ajakan untuk mengikuti kegiatan dan aksi politik yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Salah satu bentuk mobilisasi politik yang ditampilkan melalui Instagram dapat dilihat pada unggahan berikut.

Gambar 4. Ajakan Demonstrasi RMS di Den Haag



Sumber: Instagram @demoteampemerintahrms, 2025.

Unggahan yang memuat informasi demonstrasi dengan narasi "Prabowo Komt Naar Nederland" dan "Kom in actie en samen staan we sterk" menunjukkan penggunaan Instagram sebagai sarana mobilisasi politik di ruang digital. Secara denotatif, unggahan tersebut berisi informasi mengenai pelaksanaan demonstrasi yang akan diselenggarakan di Den Haag, Belanda, lengkap dengan waktu dan lokasi kegiatan. Pesan yang disampaikan bertujuan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam aksi yang direncanakan oleh kelompok RMS.

Pada tingkat konotasi, unggahan tersebut merepresentasikan upaya membangun solidaritas dan keterlibatan kolektif di antara pendukung RMS. Kalimat "bersama kita kuat" mengandung makna persatuan dan dorongan untuk bertindak secara kolektif dalam menyuarakan aspirasi politik kelompok. Melalui media sosial, ajakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana membangun rasa kebersamaan di antara komunitas pendukung RMS yang tersebar di berbagai wilayah. Temuan ini sejalan dengan Bennett dan Segerberg (2018) yang menjelaskan bahwa media digital memungkinkan terbentuknya *connective action*, yaitu keterhubungan individu dalam suatu gerakan melalui jaringan komunikasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa Instagram dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang tidak hanya memperkuat identitas politik kelompok, tetapi juga mendorong partisipasi kolektif dalam aktivitas politik di ruang publik.

Pada tingkat mitos, demonstrasi direpresentasikan sebagai bagian dari perjuangan kolektif yang harus terus dilakukan oleh pendukung RMS. Partisipasi dalam aksi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam suatu kegiatan politik, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap identitas dan tujuan kelompok. Melalui penyebaran ajakan demonstrasi secara berulang, media sosial membangun keyakinan bahwa solidaritas dan keterlibatan kolektif merupakan elemen penting dalam mempertahankan eksistensi RMS di ruang publik. Mitos yang dibangun dalam unggahan ini menempatkan aksi demonstrasi sebagai simbol persatuan dan keberlanjutan perjuangan politik kelompok di era digital.

3. Representasi Perjuangan dan Narasi Kemerdekaan dalam Ruang Digital

Selain digunakan untuk membangun solidaritas dan mobilisasi politik, media sosial juga dimanfaatkan RMS untuk menyebarkan narasi perjuangan dan kemerdekaan. Narasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi Maluku Selatan, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu internasional yang dianggap memiliki kesamaan nilai dan tujuan politik. Salah satu bentuk representasi tersebut dapat dilihat pada unggahan berikut.

Gambar 5. Narasi Kemerdekaan dan Solidaritas Politik dalam Konten Instagram RMS



Sumber: Instagram @onzestrijd_rms, 28 Februari 2024.

Unggahan yang memuat narasi "*Indonesia Independence for Palestine People Also Means Independence for the South Moluccan People*" menunjukkan upaya menghubungkan isu Palestina dengan perjuangan yang diklaim oleh RMS. Secara denotatif, unggahan tersebut berisi dukungan terhadap kemerdekaan Palestina yang disertai dengan pernyataan bahwa kemerdekaan bagi rakyat Palestina juga memiliki makna bagi masyarakat Maluku Selatan. Selain itu, penggunaan tagar seperti #palestine, #republikmalukuselatan, #rms, dan #freedom memperlihatkan keterkaitan antara isu internasional dan identitas politik RMS dalam ruang digital.

Pada tingkat konotasi, unggahan tersebut merepresentasikan upaya membangun solidaritas politik melalui penggunaan narasi perjuangan dan kebebasan. Palestina dijadikan simbol perjuangan yang kemudian dikaitkan dengan identitas politik RMS. Melalui strategi ini, RMS berupaya menempatkan perjuangannya dalam kerangka yang lebih luas sehingga memperoleh resonansi dengan isu-isu yang mendapat perhatian internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk membangun makna bersama melalui simbol dan narasi yang dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas (Papacharissi, 2016).

Pada tingkat mitos, unggahan tersebut membangun keyakinan bahwa perjuangan RMS memiliki kesamaan nilai dengan perjuangan kelompok lain yang menuntut hak menentukan nasib sendiri. Narasi yang dibentuk tidak hanya berbicara mengenai kondisi politik tertentu, tetapi juga mereproduksi gagasan tentang kebebasan, keadilan, dan perjuangan kolektif. Melalui konstruksi makna tersebut, Instagram berfungsi sebagai ruang untuk membangun identitas politik sekaligus memperluas legitimasi simbolik perjuangan RMS di hadapan komunitas pendukungnya maupun khalayak yang lebih luas.

4. Makna Identitas Politik RMS dalam Ruang Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa akun Instagram RMS digunakan sebagai ruang komunikasi digital untuk merepresentasikan identitas politik kelompok melalui berbagai simbol, narasi sejarah, dan ajakan tindakan kolektif. Identitas politik tersebut dibangun melalui peringatan hari jadi RMS, penghormatan terhadap tokoh sejarah seperti C.R.S. Soumokil, penyebaran informasi demonstrasi, serta narasi perjuangan yang dikaitkan dengan isu kemerdekaan dan kebebasan. Berbagai konten tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan keberlanjutan identitas politik kelompok di ruang digital (Hayat & Hidayat, 2021).

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna denotatif yang muncul dalam unggahan Instagram RMS berupa informasi mengenai sejarah, kegiatan politik, tokoh perjuangan, dan isu-isu yang berkaitan dengan RMS. Pada tingkat konotatif, konten-konten tersebut merepresentasikan solidaritas kelompok, memori kolektif, serta upaya mempertahankan eksistensi identitas politik RMS. Sementara itu, pada tingkat mitos, berbagai unggahan membangun keyakinan bahwa perjuangan RMS merupakan bagian dari identitas yang terus hidup dan diwariskan melalui komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam proses pembentukan dan reproduksi identitas politik melalui simbol, narasi, dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan (Papacharissi, 2016).

Selain itu, penggunaan Instagram memungkinkan RMS menjangkau komunitas pendukung yang tersebar di berbagai wilayah sekaligus membangun keterhubungan antaranggota kelompok. Kondisi ini sejalan dengan konsep connective action yang menjelaskan bahwa media digital mampu menghubungkan individu dalam suatu gerakan melalui jaringan komunikasi yang lebih fleksibel dan partisipatif (Bennett & Segerberg, 2018). Dengan memanfaatkan simbol sejarah, narasi perjuangan, dan mobilisasi kolektif, RMS membangun representasi identitas politik yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam ruang publik digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram RMS digunakan sebagai media komunikasi digital untuk merepresentasikan identitas politik kelompok melalui narasi sejarah, simbol perjuangan, dan mobilisasi kolektif. Representasi tersebut terlihat dalam unggahan mengenai peringatan hari jadi RMS, tokoh perjuangan, ajakan demonstrasi, serta narasi kebebasan dan kemerdekaan yang dipublikasikan melalui media sosial.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam unggahan Instagram RMS menunjukkan adanya upaya membangun, mempertahankan, dan mereproduksi identitas politik kelompok di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dan identitas politik dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. N., & Sutan, A. J. (2024). Sensor penyiaran televisi Indonesia: Mengukur perubahan muatan negatif dalam konten siaran televisi. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 12(1), 32–48. <https://doi.org/10.25299/medium.v12i1.15894>
- Arsyad, A., Dzaljad, R. G., Nurmiarani, M., Rantona, S., Komunikasi, P. I., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2024). Media sosial sebagai agen transformasi politik: Analisis pengaruh terhadap proses komunikasi politik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 240–251. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1593>
- Barbera, P. (2020). Social media, echo chambers, and political polarization. In N. Persily & J. Tucker (Eds.), *Social media and democracy: The state of the field, prospects for reform* (pp. 34–35). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108890960>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2018). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139198752>
- Fretes, C. H. J. D. (2022). Stigma di antara Republik Maluku Selatan (RMS): Pembangunan dan demokrasi di Maluku. *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 31(1), 39–58. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i1p39-58>
- Gerbaudo, P. (2017). *The mask and the flag: Populism, citizenism, and global protest*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190491574.001.0001>

- Hasan, M., & Paul, A. (2025). The role of social media in political mobilization. *Business & Social Sciences Review*, 11(5), 403–408. <https://doi.org/10.25163/business.3110221>
- Hayat, M. A., Jayadidingrat, S., & Wibisono, G. (2021). Peran media sosial dalam komunikasi politik. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(1), 104–114.
- Herman, C., & Fretes, C. H. J. D. (2014). Kemunculan isu RMS dan pengaruhnya dalam konflik Ambon 1999. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 3(2), 229–248.
- Herman, C., & Fretes, C. H. J. D. (2016). Dinamika isu Republik Maluku Selatan (RMS) terhadap masyarakat Ambon dalam konflik 1999. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1), 45–68.
- Herman, C., & Fretes, C. H. J. D. (2024). Intersection of cultural identity, politics, and RMS stigma in Moluccas. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 403–408. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5741>
- Idris, K. (2024). Sosial media dan pemasaran politik politisi muda: Studi pemanfaatan Instagram oleh calon anggota legislatif muda Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu 2024. *Jurnal Penelitian Politik*, 21(1), 55–72. <https://doi.org/10.14203/jpp.v21i1.1685>
- Jayus, Sumaiyah, Mairita, D., & Abdullah, A. (2024). Media sosial sebagai media kampanye politik menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Simbolika*, 10(1), 72–81. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v10i1.11468>
- Khamdan, M., & Fata, A. K. (2025). Social media and political mobilization in general elections in Indonesia. *TAPIS: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 21(1), 211–238.
- Kurniawan, W., Arham, M., & Muluk, H. (2024). Social media's influence on political participation: Insights from a systematic review and meta-analysis in Indonesian psychology. *Jurnal Psikologi*, 51(3), 336–355. <https://doi.org/10.22146/jpsi.101469>
- Papacharissi, Z. (2016). Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events and mediality. *Information, Communication & Society*, 19(3), 307–324. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1109697>
- Pradipta, F. T. D., Aliyah, Ramadhan, G., Vikriadi, K., & Ansyari, I. (2026). Politik ekstra-parlementer digital dan ketahanan nasional: Media sosial sebagai instrumen advokasi Republik Maluku Selatan (RMS). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)*, 10(1), 74–88. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v10i1.53951>
- Sulaiman, A. (2024). Media digital dan gerakan sosial: Analisis logika aksi konektif. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1913–1920. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.829>

- Zayyin, A. Q., & Zayyin, Z. Z. (2024). The role of social media in the 2024 Indonesian election campaign: Regulatory challenges and global political influence. *Mandala Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 67–76. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v6i2.8299>
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis peran media sosial dalam pembentukan pengetahuan politik masyarakat. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>